

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik, sehingga menghasilkan perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai akibat dari pengalaman, dengan tujuan mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Darmuki, 2020, hlm. 267). Selain itu, menurut Charli Leo dkk. (2019, hlm. 55) Belajar adalah suatu kegiatan yang membawa perubahan mendalam dan terus menerus sebagai respons individu terhadap kondisi tertentu. Perubahan ini tidak hanya meliputi peningkatan pengetahuan, tetapi juga mencakup kemampuan, keterampilan, sikap, perilaku, cara berpikir, kepribadian, dan lainnya. Belajar dapat juga diartikan sebagai suatu proses terbentuknya atau berubahnya perilaku seseorang baik yang dilakukan oleh dirinya sendiri maupun oleh pengalamannya (Darmuki & Hariyadi, 2019, hlm. 282). Dari sejumlah definisi yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan sebuah proses yang menyebabkan perubahan dalam perilaku atau pengetahuan yang terjadi melalui pengalaman, latihan, atau interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, proses belajar berarti memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk berkomunikasi dengan baik dalam berbagai situasi sosial maupun akademis.

Pembelajaran bahasa Indonesia adalah proses pendidikan yang dirancang supaya peserta didik bisa memahami, menggunakan, dan menguasai bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi yang baik dan efisien.. Selain itu, Wardarita (2020, hlm. 63-64) menekankan bahwa penguasaan bahasa sangat membantu pada pemahaman ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran bahasa di tingkat sekolah dasar lebih difokuskan untuk mendukung peningkatan pengetahuan peserta didik, di mana bahasa memiliki peran penting dalam setiap topik pembelajaran yang diajarkan. Sejalan dengan pendapat Suparlan (2020, hlm. 24), fokus utama dalam pengajaran bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik sekolah dasar

dalam berbicara dan menulis dengan cara yang komunikatif, sehingga mereka mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan sosial dan akademik. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran secara umum, yang mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, serta sikap para peserta didik. Modul tentang tujuan pembelajaran yang dikeluarkan oleh Kemendikbud (2022, hlm. 7) juga menyebutkan enam kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam berbahasa Indonesia, yaitu menyimak, membaca, mendengarkan (memirsa), berbicara, menulis, dan menyajikan. Dari enam kemampuan ini, membaca menjadi salah satu kemampuan yang paling penting untuk dikuasai oleh peserta didik.

Kemampuan membaca berperan penting dalam kehidupan individu. Sebagai keterampilan dasar, membaca tidak hanya menjadi sarana memperoleh informasi dan pengetahuan, tetapi juga kebutuhan esensial dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Kegiatan membaca menjadi penting seiring dengan perkembangan zaman, budaya membaca dapat mengubah suatu bangsa agar semakin maju. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan Kusmayanti (2019, hlm. 222) membaca adalah salah satu kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik di sekolah dasar. Dengan membaca, peserta didik memperoleh pengetahuan, wawasan, informasi, dan pengalaman baru. Kegiatan ini menuntut analisis serta pengorganisasian berbagai keterampilan, termasuk dalam menyampaikan penjelasan dan informasi kepada pembaca. Maulana & Akbar (2017, hlm 49) mengelompokkan kemampuan membaca menjadi dua jenis, yaitu membaca permulaan dan membaca pemahaman. Membaca permulaan adalah tahap awal yang sangat penting dalam proses membaca pada tingkat pendidikan dasar, dimana peserta didik dikenalkan dengan huruf, kata, dan kalimat untuk mengenali dan melafalkan tulisan. Sementara itu, membaca pemahaman adalah tahap lanjutan yang berfokus pada kemampuan mengenali dan menyuarakan tulisan, tetapi juga pada kemampuan memahami isi bacaan secara mendalam. Oleh karena itu, diharapkan, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi dan model yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman di kalangan peserta didik.

Kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan yang sangat penting untuk mengerti dan menginterpretasikan teks, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kemampuan ini melibatkan proses berfikir yang luas dan rumit, yang meliputi memahami alur teks, mengenali ide pokok dan tambahan, mengerti arti kata, serta menafsirkan teks dengan cara yang tidak langsung. Menurut Muliawati dkk. (2022, hlm. 861), membaca pemahaman merupakan proses menangkap makna yang secara memiliki hubungan baik berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca yang relevan dengan isi bacaan, pemahaman terhadap materi tersebut diharapkan dapat terbentuk secara lebih mendalam dan bermakna. Menurut Nurkhofifah (2022, hlm. 272) menjelaskan bahwa membaca pemahaman adalah tahap kelanjutan dari membaca secara diam-diam, dan kegiatan ini bisa dimulai sejak peserta didik berada di kelas tiga sekolah dasar. Berbeda dengan pendapat di atas, menurut Sari (2021, hlm. 75) membaca pemahaman adalah suatu jenis kemampuan membaca yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang akurat dari bacaan yang dibacanya. Oleh karena itu, saat menerapkan pembelajaran, kegiatan membaca pemahaman harus sesuai dengan dengan tujuan pembelajarannya.

Tujuan dari kemampuan membaca pemahaman menurut Sunarti (2021, hlm. 36) tujuan dari memahami bacaan adalah untuk pembaca bisa mengerti isi teks dan maksud penulis. Dengan demikian, pembaca dapat menjelaskan ungkapan-ungkapan dalam teks, memahami makna yang jelas maupun yang tersembunyi, serta mengerti keseluruhan isi bacaan. Di samping itu, menurut Almadiliana dkk. (2021, hlm. 58) tujuan utama dari kemampuan membaca pemahaman adalah untuk membuat pembaca tidak hanya mendapat informasi, tetapi juga memperoleh pemahaman yang luas dan menyeluruh dari suatu bacaan. Dengan demikian, pembaca dapat menghubungkan informasi yang sudah dimiliki dengan informasi baru yang ditemukan selama proses membaca. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan membaca pemahaman yang bermanfaat dalam akademis dan di kehidupan sehari-hari.

Indikator membaca pemahaman menurut Sunarti (2021, hlm. 37) di antaranya yaitu: 1) kemampuan menguasai isi teks, 2) kemampuan mengungkapkan ide yang terdapat dalam teks, dan 3) kemampuan memahami gaya bahasa serta cara penyajian oleh penulis. Di samping itu, Muliawanti dkk. (2022, hlm. 862) mengemukakan indikator lain untuk kemampuan membaca pemahaman, yaitu: 1) keterampilan memahami arti kata atau frasa dalam teks, 2) keterampilan memahami makna yang tersirat dan tersurat, serta 3) keterampilan membuat kesimpulan. Berdasarkan indikator-indikator tersebut, seorang pendidik dapat mengidentifikasi indikator-indikator pembelajaran membaca pemahaman yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sehingga peserta didik dapat ikut serta secara aktif dalam proses belajar (Rikmasari dan Lestari, 2018, hlm. 272). Dalam upaya mencapai indikator pemahaman bacaan, peserta didik menemui berbagai hambatan yang dapat memengaruhi kemampuan membaca mereka.

Permasalahan kemampuan membaca pemahaman menurut Ambarita dkk. (2021, hlm. 2339) menemukan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami isi dari materi yang dibaca, yang pada akhirnya berpengaruh buruk terhadap tantangan yang dihadapi peserta didik dalam menyelesaikan tugas atau soal ujian dan berujung pada hasil yang rendah. Masalah lain yang diungkapkan oleh Muliawanti dan rekan-rekan (2022, hlm. 866) adalah bahwa dalam proses pembelajaran dan pemahaman teks, kurangnya perhatian dan minat peserta didik untuk membaca bahan yang disediakan selama pelajaran dapat mengganggu kemampuan mereka dalam memahami bacaan.. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang mengerti informasi dalam teks tersebut, sehingga indikator dalam kemampuan membaca pemahaman tidak dapat dicapai dengan baik oleh peserta didik. Sejalan dengan pendapat Al-zahro (2020, hlm. 3) yang menyatakan bahwa kurangnya atensi dan perhatian peserta didik terhadap penjelasan yang diberikan oleh pendidik dan rendahnya tingkat kemampuan membaca pemahaman berujung pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran membaca, serta menyebabkan peserta didik menghadapi tantangan dalam mengerti arti dari teks yang mereka baca dengan benar. Mengacu pada masalah-masalah tersebut, *Organisation For Economic Co-*

operation and Development (OECD) menjalankan sebuah inisiatif yang disebut *Programme For International Student Assessment* (PISA) untuk mengevaluasi dan membandingkan kemampuan literasi (membaca) di berbagai negara, guna memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tantangan yang dihadapi dalam pendidikan dan literasi di tingkat global. Berdasarkan hasil PISA tahun 2022, skor literasi membaca Indonesia mengalami penurunan yang signifikan sebanyak 12 poin dari hasil PISA 2018. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa ketertinggalan peserta didik Indonesia sebanyak 117 poin dari skor rata-rata literasi global. Tragisnya, hanya 25,46% peserta didik Indonesia yang berhasil mencapai standart kompetensi minimum membaca menurut PISA (OECD, 2023). Pada tahun 2022, Indonesia menempati peringkat ke-69 dari total 81 negara dalam hal literasi membaca, dengan perolehan skor sebesar 359. Angka ini sangat rendah dibandingkan dengan Singapura yang berada di peringkat pertama dengan skor 543 (OECD, 2023).

Rendahnya skor PISA Indonesia menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan literasi masyarakat di Indonesia, yang memerlukan perhatian serius dan penanganan yang tepat. Hal ini juga menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam merespon dan menyelesaikan berbagai permasalahan (Nofiana & Julianto, 2018, hlm. 56). Akibatnya, Peserta didik menjadi kurang responsif terhadap perubahan yang terjadi disekitar mereka, kurang mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan ke dalam kehidupan sehari-hari, sulit memecahkan masalah, dan lambat dalam mengambil keputusan (Yusmar & Fadillah, 2023, hlm. 12). Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, salah satu hal yang perlu dilakukan oleh para pendidik untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan salah satu hal yang perlu dilakukan oleh pendidik untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah faktor yang dapat mendukung peserta didik dalam menguasai kemampuan pemahaman membaca para peserta didiknya.

Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam menguasai kemampuan membaca pemahaman mencakup beberapa kompetensi, yaitu bahasa, keterampilan visual, kemampuan untuk fokus, penerapan model dan metode dalam proses

pembelajaran membaca, kestabilan dalam membaca, dan sikap membaca (Zuchdi, 2017, hlm. 13). Selain itu, pendapat Nuramalina (2023, hlm. 443-446) menyatakan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman. Faktor internal meliputi kecerdasan, motivasi belajar peserta didik, ketertarikan belajar membaca, dan kematangan emosi yang semuanya berperan penting dalam proses pembelajaran. Sementara itu, faktor eksternal mencakup dukungan keluarga dan lingkungan sekolah yang mendukung untuk belajar. Sejalan dengan pendapat Nasution (2017, hlm. 9) Menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dapat secara signifikan memperbaiki pengalaman belajar mereka secara, yang akhirnya pada hasil pendidikan yang lebih baik . Dapat disimpulkan bahwa pemilihan model pembelajaran yang tepat berdasarkan kebutuhan peserta didik merupakan elemen penting yang harus diperhatikan untuk menjamin berjalannya proses pembelajaran secara efektif. Hal ini memungkinkan peserta didik mencapai hasil akademis yang diharapkan dengan cara yang optimal dan memuaskan. Berdasarkan hasil observasi pada kelas IV di SDN Lebakwangi 02, sudah diketahui secara luas bahwa pendidik sering menggunakan model pembelajaran konvensional seperti ceramah dan diskusi. Namun metode tersebut tidak sepenuhnya efektif untuk pembelajaran membaca pemahaman, yang menyebabkan banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan mereka. Selain itu, para pendidik belum memanfaatkan media pembelajaran yang didukung oleh teknologi terbaru, sehingga peserta didik hanya bergantung pada buku-buku yang tersedia di perpustakaan. Dalam proses pembelajaran, pendidik cenderung lebih sering memberikan pekerjaan rumah, sehingga kegiatan pembelajaran tidak sepenuhnya berfokus pada peserta didik. Kondisi ini menyebabkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik masih tergolong rendah dan belum memenuhi harapan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya peserta didik yang masih berada dibawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah diterapkan. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan hasil tes kemampuan membaca pemahaman

peserta didik di kelas IV A SDN Lebakwangi 02, yang mencerminkan tingkat pemahaman mereka dalam membaca dengan lebih jelas dan terperinci.

**Tabel 1. 1 Hasil Tes
Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta didik**

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	0-50	3	18,75%	Sangat rendah
2.	51-69	10	62,5%	Rendah
3.	70-79	0	0%	Cukup
4.	80-90	3	18,75%	Tinggi
5.	91-100	0	0%	Sangat tinggi
Jumlah peserta didik		25		
Nilai rata-rata		58,12		

Sumber: Wali kelas IV SDN Lebakwangi 02

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 25 peserta didik berada dalam kategori “Sangat Rendah” mencakup rentang nilai 0-50 dan 62,5% dalam kategori “Rendah”. Tidak ada peserta didik yang masuk dalam kategori “Cukup” (nilai 70-79), sementara 18,75% berada dalam kategori “Tinggi” (nilai 80-90). Kategori “Sangat Tinggi” tidak memiliki peserta didik sama sekali. Secara keseluruhan, mayoritas peserta didik menunjukkan pemahaman yang rendah dengan rata-rata 58,12%. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca pemahaman peserta didik agar lebih banyak dari mereka dapat mencapai kategori yang lebih tinggi. Rendahnya hasil tes kemampuan membaca peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya antusiasme dan motivasi dalam membaca, kurangnya model dan media pembelajaran yang tidak bervariasi dan menarik, kesulitan dalam menjawab soal yang berkaitan dengan isi bacaan, kurangnya atensi terhadap penjelasan materi oleh pendidik, serta kurangnya kreativitas dan ketersediaan bahan bacaan yang menarik. Kondisi ini menyebabkan persepsi negatif terhadap kegiatan membaca. Akibatnya, banyak peserta didik di kelas IV SDN Lebakwangi 02 menganggap bahwa kegiatan membaca sangat membosankan dan tidak menarik.

Kemampuan membaca pemahaman yang rendah pada peserta didik dapat memengaruhi hasil belajar atau prestasi peserta didik, karena dalam

proses membaca pemahaman peserta didik diharapkan dapat memperhatikan dan memahami materi yang diberikan oleh pendidik dengan baik. Jika kemampuan membaca peserta didik rendah, maka peserta didik akan kesulitan dalam memahami materi yang di baca, yang pada gilirannya dapat menghambat proses belajar dan mengurangi motivasi mereka untuk belajar lebih lanjut (Aldona dkk. 2023, hlm. 335). Untuk meningkatkan cara peserta didik memahami bacaan, pendidik perlu menciptakan model pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik untuk lebih banyak membaca. Selain itu, penting bagi pendidik untuk menyediakan model yang tepat dan efektif agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik (Susanto, 2020, hlm. 4-5). Model ini memberikan panduan yang jelas mengenai langkah-langkah yang harus diambil untuk memastikan bahwa kegiatan pembelajaran berlangsung secara efektif dan tujuan yang diinginkan tercapai. Menurut Bern dan rekan-rekannya (dalam Komalasari, 2011, hlm. 55), terdapat sejumlah model pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik untuk memperbaiki pemahaman membaca peserta didik, seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran penemuan, model kontekstual, dan model kolaboratif. Ananda dkk. (2023, hlm. 58) mengungkapkan bahwa model kooperatif tipe *make a match* yang bersifat kolaboratif adalah salah satu metode yang paling efektif dalam meningkatkan pemahaman membaca peserta didik. Model ini mendorong peserta didik untuk bekerja sama dan berinteraksi dengan aktif demi memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Model Kooperatif tipe *make a match* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran kolaboratif yang dapat mengembangkan rasa percaya diri peserta didik karena dilakukan dengan cara bermain (mencari pasangan) dan berinteraksi secara langsung (Krisdayanti, dkk. 2020, hlm. 162). Dengan model kooperatif tipe *make a match*, peserta didik berperan lebih aktif, dimana peserta didik mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan (Inayah & Wartulas, 2023, hlm. 353). Menurut Inayah (2023, hlm. 353), juga menyatakan bahwa dengan model

pembelajaran tersebut terdapat unsur permainannya, selain itu peserta didik pun dilibatkan langsung dalam pembelajaran. Model *make a match* ini mampu menghadirkan suasana kelas yang interaktif, efektif dalam keberanian peserta didik, serta menghindrai rasa bosan peserta didik ketika pembelajaran berlangsung. Huda (dalam Topranda, dkk. 2020, hlm. 1260) menjelaskan bahwa model kooperatif tipe *make a match* memiliki beberapa keunggulan, yaitu diantaranya: 1) mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari dengan lebih mendalam, 2) dapat mendorong aktivitas belajar peserta didik secara aktif, 3) efektif dalam mengembangkan kedisiplinan dan menghargai waktu peserta didik dalam belajar, dan 4) membantu membangun keberanian peserta didik. Selain model pembelajaran yang menunjang, media pembelajaran juga dapat mengoptimalkan pembelajaran.

Media pembelajaran menurut Nurfadhillah (2021, hlm. 13) dapat didefinisikan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu yang bersifat fisik atau non-fisik yang berfungsi sebagai penghubung antara pendidik dan peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Terdapat berbagai jenis media pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, salah satunya adalah media visual. Selain itu, berdasarkan penjelasan Nurfadhillah dan rekan-rekan (2021, hlm 227), media visual termasuk ke dalam salah satu kategori media pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan secara efektif melalui berbagai bentuk, seperti gambar, foto, video, atau animasi. Salah satu platform yang mendukung kemampuan membaca pemahaman adalah aplikasi *let's read*. Media tersebut adalah media visual berbentuk multimedia (Mulyaningtyas, 2021, hlm. 35). Aplikasi *let's read*, seperti yang di jelaskan Farhani, dkk. (2022, hlm. 108-123) adalah perpustakaan digital untuk anak-anak yang bertujuan membangun ketertarikan anak-anak Indonesia terhadap membaca dari usia dini serta menyediakan buku cerita yang mendidik.. Sari dkk. (2023, hlm. 7) menyatakan bahwa *aplikasi let't read* dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan minat baca peserta didik yang rendah dan proses pembelajaran

berjalan dengan efektif dan efisien. Selain itu, Cahya dkk. (2022, hlm. 15) mengungkapkan bahwa aplikasi *let's read* bermanfaat dalam literasi di sekolah dan berpengaruh positif terhadap minat baca peserta didik kelas IV sekolah dasar. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa aplikasi *let's read* secara efektif mengubah kegiatan membaca menjadi sebuah kegiatan yang menyenangkan dan menarik bagi peserta didik sekolah dasar, sehingga mendorong mereka untuk lebih aktif menjelajahi dunia literasi dan meningkatkan kemampuan membaca mereka.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, terdapat beberapa penelitian yang relevan dan dapat mendukung penelitian ini. Salah diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Futi Hatul Inayah & Sri Wartlas (2023, hlm. 348) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Make A Match* Berbantuan Media *Story Board* terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SD” yang mana ditemukan bahwa hasil pretest sebesar 61, 83% sedangkan hasil posttest sebesar 78,09% dengan demikian bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *make a match* berbantuan media *story board* terhadap kemampuan membaca pemahaman. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Cindi Amalia Agustina Putri (2024, hlm. 669) dengan judul “Keefektifan Model *Learning Cycle* 5E Berbantuan Media Aplikasi *Let's Read* terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta didik SD” menyatakan bahwa hasil yang didapatkan dari uji hipotesis yaitu, nilai sig. (2-tailed) < taraf signifikansi yang artinya $0,042 < 0.05$. Berdasarkan perolehan tersebut maka kesimpulannya adalah model *Learning Cycle* 5E berbantuan media aplikasi *let's read* efektif terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Adapun penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ninda Washilatul Hasanah, dkk. (2024, hlm. 88) dengan judul “Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Make a Match* Berbantuan Media Buku Digital *Literacy Could* terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Narasi Siswa” menyatakan bahwa terdapat peningkatan sebesar 34,1%. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbantuan Media Buku Digital

Literacy Could lebih baik. Dari beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa model kooperatif tipe *make a match* berbantuan media aplikais *let's read* efektif untuk digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melaksanakan suatu penelitian dengan desain quasi eksperimen yang berjudul "Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Make a Match* Berbantuan Aplikasi *Let's Read* Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman di Kelas IV SD". Fokus dari penelitian ini adalah pada dampak model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* yang berbantuan aplikasi *Let's Read* terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik di tingkat sekolah dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut adalah identifikasi masalah dalam penelitian ini:

1. Tingkat kemampuan membaca pemahaman peserta didik tergolong rendah, ditunjukkan dengan nilai rata-rata yang sangat memprihatinkan yaitu sebesar 58,12.
2. Terbatasnya penggunaan media dan model pembelajaran yang dapat secara efektif menarik perhatian peserta didik dan meningkatkan minat belajar.
3. Kurangnya bahan bacaan yang menarik serta relevan untuk mendorong peserta didik dalam kegiatan membaca.
4. Banyaknya peserta didik yang beranggapan bahwa pembelajaran membaca merupakan sebuah kegiatan yang sangat membosankan dan tidak menarik.
5. Meskipun pendidik telah menerapkan model pembelajaran konvensional seperti ceramah dan diskusi, mereka belum menggunakan model yang dirancang khusus untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.
6. Peserta didik masih sebatas membaca tanpa memahami bacaan secara mendalam, sehingga hasil dari aktivitas membaca mereka belum maksimal dan tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan di kaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran peserta didik yang menggunakan model Kooperatif tipe *make a match* berbantuan media aplikasi *let's read* dan model pembelajaran *konvensional* pada pembelajaran bahasa indonesia peserta didik kelas IV SDN Lebakwangi 02?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *make a match* berbantuan media aplikasi *let's read* dengan peserta didik yang menggunakan model *konvensional* di kelas IV SDN Lebakwangi 02?
3. Apakah peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik dengan menggunakan model Kooperatif tipe *make a match* berbantuan media aplikasi *let's read* dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *konvensional* di kelas IV SDN Lebakwangi 02?
4. Seberapa besar pengaruh pererapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbantuan aplikasi *let's read* terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik di kelas IV SDN Lebakwangi 02?

D. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di rumuskan, Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *make a match* berbantuan aplikasi *let's read* pada pembelajaran bahasa indonesia peserta didik kelas IV SD.
2. Untuk mengetahui perbedaan terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *make a match* berbantuan media aplikasi *let's read* peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik dengan menggunakan model Kooperatif tipe *make a match* berbantuan media aplikasi *let's read* peserta didik di kelas IV SD.

4. Untuk mengetahui pengaruh model Kooperatif tipe *make a match* berbantuan media aplikasi *let's read* terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas IV SD.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang kemampuan membaca serta ditelaah secara mendalam untuk melahirkan sebuah teori baru tentang pengaruh model kooperatif tipe *make a match* menggunakan media aplikasi *let's read* dalam pembelajaran pada peserta didik di kelas IV sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

a. Bagi Penulis

Dapat meningkatkan kemampuan dan wawasan dalam menulis penelitian serta dapat menambahkan pengalaman dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menggunakan aplikasi *let's read* secara langsung di lapangan.

b. Bagi Peserta Didik

Dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman baik secara individu maupun kelompok, serta dapat meningkatkan aktifitas membaca secara menyenangkan menggunakan media aplikasi *let's read*, yang dirancang khusus untuk menarik minat peserta didik.

c. Bagi Pendidik

Dapat berfungsi sebagai saran serta memperluas pengetahuan dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sebagai variasi dalam proses pembelajaran. Di samping itu, pendidik

juga dapat memanfaatkan aplikasi *let's read* guna meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman peserta didik.

d. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan informasi tentang model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan media aplikasi *let's read* yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas IV SDN Lebakwangi 02.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman terkait istilah yang digunakan dalam variabel-variabel penelitian, maka diperlukan definisi operasional untuk menghindari salah pengertian dan penafsiran antara peneliti dan pembaca. Adapun penjelasan definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Model Kooperatif tipe *Make a Match*

Model Kooperatif tipe *make a match* adalah salah satu model pembelajaran yang mendorong interaksi aktif di antara peserta didik. Dalam model ini, peserta didik berkolaborasi dalam kelompok untuk mencocokkan informasi dengan cara yang menyenangkan. Prosesnya yaitu dengan melibatkan dua kartu yang berbeda, satu kartu berisikan pertanyaan dan kartu yang satunya berisi penjelasan. Dalam praktiknya, peserta didik akan diberikan kartu yang berisi informasi, dan tugas mereka adalah menemukan pasangan yang tepat dengan cara berkeliling dan berkomunikasi secara aktif dengan teman sekelas. Model ini efektif dalam menciptakan suasana kelas yang menyenangkan untuk belajar, di mana peserta didik merasa lebih terlibat dan termotivasi. Selain itu, model kooperatif tipe *make a match* juga mendukung peserta didik dalam mengingat informasi, karena proses mencocokkan informasi ini membutuhkan fokus dan konsentrasi yang tinggi dari setiap individu. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa model kooperatif tipe *make a match* adalah model

yang dapat secara signifikan meningkatkan pengalaman belajar peserta didik dengan cara yang menyenangkan serta membangun pengetahuan secara aktif.

2. Aplikasi *Let's Read*

Aplikasi *let's read* merupakan aplikasi baca digital yang dirancang khusus untuk membantu peserta didik agar lebih bersemangat dalam membaca. Aplikasi *let's read* ini di dalamnya terdapat berbagai bacaan yang kreatif dan menarik, yang dapat meningkatkan minat membaca peserta didik. Dalam aplikasi *Lets read* ini terdapat berbagai koleksi buku digital yang beragam, termasuk cerita, fabel, dan buku pendidikan yang dapat diakses secara gratis. Dengan antarmuka yang ramah anak, aplikasi ini memudahkan pengguna dalam menjelajahi berbagai judul buku dalam berbagai multibahasa, sehingga dapat menjangkau lebih banyak peserta didik. Selain itu, cerita yang diambil dari aplikasi ini adalah cerita dengan judul “Boti si kuman nakal”. Adapun keunggulan aplikasi *let's read* yaitu diantaranya memiliki ilustrasi yang menarik perhatian, tampilan aplikasi sederhana dan mudah digunakan, pemilihan teks yang bisa di atur sesuai dengan kebutuhan pengguna, cerita bisa di cetak, dan tersedia dalam berbagai bahasa termasuk bahasa Indonesia.

3. Kemampuan Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan mengartikan informasi dari teks yang dibaca. Kemampuan membaca pemahaman ini bukan sekedar aktivitas membaca, tetapi harus mencapai pemahaman yang mendalam akan isi bacaan yang disampaikan oleh penulis, baik secara tersirat maupun tersurat. Kemampuan membaca pemahaman yang baik akan sangat membantu pembaca, terutama peserta didik kelas IV. Selain itu, kemampuan ini juga berperan penting dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Ciri-ciri dari kemampuan membaca pemahaman ini meliputi: 1) peserta didik dapat dengan baik mengerti isi dari bacaan, 2) peserta didik mampu menjawab pertanyaan yang relevan dengan konten bacaan, dan 3) peserta didik mampu menyimpulkan apa yang telah dibaca dengan jelas dan tepat. Dengan

demikian, penguasaan kemampuan membaca pemahaman akan memberikan dampak positif bagi perkembangan akademis peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model di mana peserta didik bekerja sama dalam kelompok kecil untuk saling mendukung selama proses pembelajaran, khususnya dalam memahami bacaan. Di sisi lain, pembelajaran *make a match* adalah suatu pendekatan yang mendorong keterlibatan aktif dan kerja sama di antara peserta didik dengan mencocokkan informasi menggunakan kartu yang memuat pertanyaan dan penjelasan. Pendekatan ini juga memanfaatkan aplikasi *let's read* sebagai alat inovatif untuk meningkatkan minat baca peserta didik. Adapun keunggulan aplikasi *Let's Read*, yaitu di antaranya memiliki ilustrasi yang menawan dan menarik perhatian anak, tampilan aplikasi yang sederhana serta mudah digunakan oleh berbagai kalangan, pemilihan teks yang dapat diatur sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan pengguna, serta tersedia dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia, sehingga memudahkan akses dan pemahaman bagi peserta didik.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi merupakan bagian yang sangat penting, di mana di dalamnya terdapat isi atau kandungan yang terstruktur dengan baik di setiap bab dengan sub-bab lainnya dalam membentuk kerangka. Dalam Penelitian ini, sistematika yang digunakan dapat dijabarkan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bagian pendahuluan menyajikan gambaran umum mengenai topik penelitian. Selain itu, menjelaskan latar belakang masalah yang akan diteliti secara mendalam. Dalam pendahuluan juga harus memberikan gambaran umum tentang skripsi secara keseluruhan termasuk tujuan, ruang lingkup dan metodologi yang digunakan, serta mempersiapkan pembaca untuk memahami isi skripsi secara keseluruhan. Setiap bagian ini membangun dasar yang kuat

untuk mengembangkan topik penelitian, serta menggambarkan konteks dan kebutuhan yang mendasari penyusunan dan pelaksanaan penelitian.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Dalam kajian teori, yaitu akan diuraikan secara mendalam mengenai permasalahan dari berbagai referensi yang relevan, baik dari jurnal penelitian maupun sumber jurnal lain yang berkaitan dengan bahasan. Kajian ini tidak hanya akan menyoroti teori-teori yang ada, tetapi juga akan menyajikan kerangka pemikiran yang jelas dan sistematis, yang menunjukkan hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti. **Bab III Metode Penelitian**

Pada bab ini, mencakup pembahasan mengenai cara-cara penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini. Selain menguraikan poin-poin utama dari metode penelitian, bagian ini juga menjelaskan struktur yang diterapkan dalam penelitian, beserta cara analisis data dan langkah-langkah yang diikuti dalam studi ini.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini terdapat terdapat dua aspek yang dibahas. Pertama, hasil penelitian yang mana mendeskripsikan penelitian yang dilaksanakan, menjelaskan tujuan dari penelitian tersebut dan cara pengolahan data hasil penelitian. Kedua, bagian pembahasan yang menyajikan penjelasan tentang bahasan hasil temuan yang mana berupa jawaban yang logis serta memuat jawaban hasil dari rumusan masalah yang nantinya dijadikan kesimpulan dari penelitian ini.

Bab V Simpulan dan Saran

Bab ini menyajikan simpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Bagian simpulan menguraikan temuan utama yang diperoleh, yang secara langsung berkaitan dengan hasil analisis data dan pencapaian tujuan penelitian. Simpulan ini sekaligus menjadi jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Sementara itu, bagian saran memuat rekomendasi yang ditujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan studi dengan topik atau pendekatan yang serupa.